

Gambaran Religiusitas pada Wanita Pekerja Seks di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia Kota Banjarmasin

**Aulia Sari, Muhammad Zainal Abidin, Imadduddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin**

Abstract

Prostitution or the practice of prostitution is a profession that is as old as human civilization, many people think that prostitution has existed since humans existed and continues to grow today. And the facts on the ground until now show that people still justify that women sex worker are always in a circle that seems far from religion, even though based on observations and interviews with researchers, there are some women sex worker who show their religiosity because they are separated from the work they are currently doing. Each individual has their respective levels of religiosity with levels that are not the same from one individual to another. Based on preliminary studies and previous research, it was found that female sex workers also knew about religiosity. Therefore, this study aims to find out how the picture of the religiosity of female sex workers in Indonesian social change organizations in the city of Banjarmasin. This study is a qualitative descriptive study, with a total of 3 subjects who came from members of Indonesian social change organizations. Data collection methods used are interview methods, observation methods and documentation methods. The results showed that the picture of the religiosity of female sex workers in the Indonesian social change organization in the city of Banjarmasin was that of the three subjects they strongly believed in religion and God.

Keywords: Overview of Religiosity; Female Sex Worker; Banjarmasin

Abstrak

Perbuatan prostitusi atau pelacuran yaitu suatu profesi yang sudah sangat lama hampir menyerupai dengan usia peradaban manusia, beberapa kalangan masyarakat menyatakan bahwa tindakan prostitusi sudah ada sejak manusia ada dan berlanjut berkembang sampai sekarang. Semuanya terbukti dengan kenyataannya yang ada di lapangan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjustifikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) atau Wanita Pekerja Seks (WPS) selalu berada dalam lingkaran yang terkesan jauh dari agama padahal melihat dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti bahwa ada beberapa PSK/WPS yang menunjukkan religiusitasnya karena terlepas dari pekerjaan yang digelutinya saat ini. Setiap individu mempunyai kadar religiusitasnya masing-masing dengan kadar yang tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya. Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian terdahulu ditemukan hal-hal bahwa wanita pekerja seks juga mengetahui perihal religiusitas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas wanita pekerja seks pada organisasi perubahan sosial indonesia di kota Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jumlah subjek sebanyak 3 orang yang berasal dari anggota organisasi perubahan sosial indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran religiusitas wanita pekerja seks di organisasi

perubahan sosial Indonesia kota Banjarmasin yaitu dari ketiga subjek mereka sangat memiliki keyakinan kepada Agama dan Tuhan. Diharapkan agar ketiga subjek dapat mengambil nilai-nilai positif dan lebih mampu mengamalkan dan mempelajari ilmu agama secara mendalam dan kepada ketiga subjek agar lebih konsisten lagi untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dengan cara mengatur waktu antara ibadah dengan pekerjaan agar masing-masing tetap terlaksana dengan baik dengan tanpa mengganggu waktu pekerjaan yang lain.

Kata kunci: Gambaran Religiusitas; Wanita Pekerja Seks; Banjarmasin

Perbuatan prostitusi atau pelacuran yaitu suatu profesi yang sudah sangat lama hampir menyerupai dengan usia peradaban manusia, beberapa kalangan masyarakat menyatakan bahwa tindakan prostitusi sudah ada sejak manusia ada dan berlanjut berkembang sampai sekarang. Di banyak negara, pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, sehingga dianggap sebagai perbuatan hina, namun perilaku itu akan selalu ada selama manusia masih memiliki keinginan seks yang sulit terkendali. (Khumaerah, 2017). Dalam referensi lain Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan sebutan untuk wanita yang bekerja menjual dirinya atau menyerahkan dirinya kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan benda bernilai maupun uang. (Kartono, 2011).

Wanita Pekerja Seks (WPS) yang dahulu lebih dikenal dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) atau dengan kata lain Wanita Tuna Susila (WTS) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikatakan pelacur adalah perempuan yang melacur, wanita tunasusila, sundal. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online). Referensi lain menjelaskan mengenai pekerja seks komersial dimana penulis menuliskan bahwa PSK ialah orang yang melakukan perbuatan menjual dirinya untuk agar mendapatkan uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh yang tujuannya semata-mata untuk mendapatkan imbalan. Di Indonesia PSK sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal. (Destrianti dan Harnani, 2018).

Menurut Galtung strieb praktek pelacuran distimulasi oleh dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena individu tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orangtua atau *parent* sehingga mencari pelampiasan kehangatan, perhatian dan

penghargaan diri kepada orang lain dalam bentuk hubungan seksual yang tidak terkendali. (Sovianti, 2010).

Menurut Kartono yang menjadi dorongan utama untuk membentuk perbuatan pelacuran diri ialah karena kemiskinan dan pribadi yang sudah terbentuk dari dalam diri. Faktor pribadi diri yang dimaksudkan di sini adalah harga diri. (Sovianti, 2016). Mengutip dari penelitian Binahayati dan Nunung yang mengambil dari beberapa referensi rujukan ada 3 poin besar yang menjadi faktor dari terjadinya Pelacuran yaitu *supply*, *demand* dan *catalyst*. Sumber lain juga mengungkapkan bahwa peacuran tidak di sebabkan oleh satu faktor saja, melainkan ada serangkaian faktor yang kompleks. (Rusyidi dan Nurwanti, 2018).

Menurut Siti Munawaroh setiap PSK/WPS memiliki alasan yang mengharuskan mereka berperilaku seperti itu, yaitu faktor ekonomi di mana pada awalnya mereka memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selain faktor rendahnya tingkat pendidikan, penghasilan yang lebih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta problem yang ada di keluarga. (Sovianti, 2010).

Fakta di lapangan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjustifikasi PSK/WPS selalu berada dalam lingkaran yang terkesan jauh dari agama padahal melihat dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa PSK/WPS yang menunjukkan religiusitasnya terlepas dari pekerjaan yang digelutinya saat ini karena setiap individu mempunyai kadar religiusitasnya masing-masing dengan kadar yang tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya hal ini terlihat dari ketiga PSK yang dijadikan subjek penelitian dimana ketiganya memiliki religiusitas terhadap agama yang mereka jalani, dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan sendiri mereka sholat dan berpuasa walaupun tidak sepenuhnya.

Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap

agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Mangunwidjaya menjelaskan bahwa religiusitas dan agama memang tidak dapat dipisahkan. Agama menunjukkan suatu kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan kualitas dari manusia yang beragama. Religiusitas dan agama saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yaitu pada kehidupan pribadi dan kehidupan di tengah masyarakat.

Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya. (Glock dan Stark, 1970).

Religiusitas pastinya dimiliki oleh semua manusia termasuk juga seorang wanita pekerja seks, walaupun mereka berkerja sebagai pekerja seks tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga memiliki kepercayaan tentang religiusitas. Setiap daerah di Indonesia pasti ada terdapat pekerja seks termasuk di Kota Banjarmasin namun tidak hanya di Indonesia saja namun di negara Islam seperti Saudi Arabia juga terdapat pekerja seks walaupun bukan penduduk asli sana yang melakukan pekerjaan itu melainkan pendudukan yang datang dari berbagai negara lain juga salah satunya dari Indonesia di mana salah satu subjek penelitian ada yang bercerita langsung bahwa subjek pernah menjadi TKI dan bekerja sampingan sebagai WPS di arab saudi, keberadaan mereka sangat meresahkan dan dianggap merusak moral masyarakat sekitarnya karena kebanyakan dari perbuatan mereka sangat berlawanan dengan hukum agama maupun hukum adat yang berlaku, tidak sedikit pemberitaan yang memberitakan mengenai perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) yang selalu pulang pagi, mabuk-mabukan, sampai pada merusak rumah tangga orang. Dari situ dapat dilihat bahwa perilaku negatif merekalah yang membuat stigma masyarakat selalu menilai negatif perilaku mereka di

mana mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Padahal jika mengenal mereka sedikit lebih jauh sebenarnya ada saja diantara mereka yang memiliki kepribadian yang baik, misalnya saja mereka masih melakukan puasa di bulan Ramadhan, atau sholat fardhu, hanya saja ada faktor pendorong yang membuat mereka terpaksa melakukan hal tersebut misalnya faktor ekonomi dan faktor keluarga memiliki urutan teratas faktor pemicunya seperti terdapat dalam Lutfi Irwansyah yang berjudul Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Pada Remaja.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas wanita pekerja seks di organisasi perubahan sosial indonesia kota Banjarmasin yaitu: 1). Bagaimana Wanita Pekerja Seks (WPS) memahami mengenai keyakinannya dalam menjalankan agama yang di anutnya. 2). Bagaimana Wanita Pekerja Seks (WPS) menjalankan praktek agama yang di anutnya. 3). Bagaimana gambaran penghayatan Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam sisi religiusitas. 4). Bagaimana Wanita Pekerja Seks (WPS) menggambarkan mengenai pengetahuan agamanya. 5). Apakah Wanita Pekerja Seks (WPS) menjadikan pengalamannya sebagai motivasi untuk meningkatkan sisi religiusitas pada dirinya.

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan, Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya manfaat bagi teoritis ialah Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan pengetahuan untuk pengembangan studi Psikologi Islam terkait dengan ilmu Psikologi Islam, Psikologi Agama dan Psikologi Sosial, serta diharapkan menjadi gambaran mengenai religiusitas yang sebenarnya pasti ada dalam diri manusia walaupun bekerja sebagai pekerja seks yang pada dasarnya sangat dilarang dalam agama dan manfaat praktis ialah Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan: a). Mahasiswa Psikologi Islam dapat menjadi rujukan pustaka mengenai materi religiusitas, pekerja seksual maupun keduanya. b). Wanita Pekerja Seks (WPS) diharapkan dapat menjadi lebih semangat dalam menjalankan hidup sebagai makhluk yang memiliki agama. c). Masyarakat umum di harapkan menjadi pengetahuan baru bahwa sebenarnya wanita pekerja seks sekalipun tetap memiliki sisi religiusitas layaknya manusia pada umumnya.

Di Banjarmasin terdapat sebuah organisasi khusus menaungi para wanita pekerja seks yang dinamakan dengan OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia). OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) adalah jaringan Komunitas pekerja seks di seluruh Indonesia yang dipimpin Oleh Komunitas Pekerja Seks. Ada 19 Provinsi yang telah aktif bergabung di Organisasi salah satunya yaitu OPSI Kalimantan Selatan. Dan sekarang masih terjadi stigma buruk dari masyarakat terhadap wanita pekerja seks karena masyarakat menganggap bahwa para wanita pekerja seks yang pekerjaan buruk namun jika ditelesuri sebenarnya didalam diri wanita pekerja seks masih menyimpan kepercayaan terhadap keyakinan dan Tuhan namun hanya saja keadaan sosial ekonomi yang mengharuskan mereka melakukan pekerjaan tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif yang mengarah kepada gambaran religiusitas seorang wanita pekerja seks di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia kota Banjarmasin. Adapun pemilihan subjek penelitian didalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan dan kemudian didapatkan 3 orang subjek penelitian. Adapun yang menjadi karakteristik utama subjek didalam penelitian ialah sebagai berikut: a). Subjek berjenis kelamin perempuan. b). Subjek sudah pernah bersuami dan memiliki anak. c). Subjek masih bekerja sebagai wanita pekerja seksual di Kota Banjarmasin. d). Anggota dari OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia)

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dengan guide wawancara yang sudah disediakan dengan *professional judgement* oleh 3 orang ahli, yaitu: Nur Alina Saidah, M.Psi, Psikolog, Siti Raiyati, M.Psi dan Anida Magfirah, M.Psi, observasi dan dokumentasi sebagai bahan bantu untuk mengingat pembicaraan selama wawancara dan untuk mempermudah nantinya saat pengolahan data agar data yang diberikan sesuai dan benar.

Hasil

Tabel 1.1

Identitas Subjek Penelitian

| No | Subjek | Usia | Agama | Alamat | Lama menjadi wps | Jabatan |
|----|-----------|-------|-------|-------------|----------------------|---------|
| 1 | Subjek S | 26 th | Islam | Banjarmasin | 4 thn (wps langsung) | Anggota |
| 2 | Subjek HJ | 29 th | Islam | Banjarmasin | 5 thn (wps langsung) | Anggota |
| 3 | Subjek ST | 31 th | Islam | Banjarmasin | 5 thn (wps langsung) | Anggota |

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara observasi dan dokumentasi terkait dengan gambaran religiusitas pada wanita pekerja seks di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia seks Kota Banjarmasin maka dapat diketahui gambaran dari religiusitas yang meliputi dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Pada penelitian ini didapatkan tiga orang subjek dengan gambaran religiusitasnya masing-masing. Adapun yang dimaksud dengan religiusitasnya masing-masing ialah antara subjek S, HJ dan ST memiliki pendapatnya masing-masing tentang gambaran religiusitas yang mereka miliki.

Wanita pekerja seks ternyata sangat memiliki kepercayaan terhadap keyakinan mereka dan hal itupun yang dilakukan oleh subjek S, subjek HJ dan subjek ST mereka sangat menyakini akan adanya Tuhan. Namun meskipun mereka memiliki keyakinan terhadap Tuhan akan tetapi mereka masih belum mampu melaksanakan semua kewajiban mereka sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan. Walaupun mereka sebenarnya paham betul mengenai hak, kewajiban serta tanggung jawab terhadap agama yang mereka jalani tetapi tidak semuanya mampu menjalankan sesuai dengan ketentuannya. Salah satu poin penting yang telah di dapatkan adalah didalam diri mereka semua juga masih memiliki perasaan takut ketika tidak melaksanakan kewajiban ataupun melakukan hal yang dilarang oleh Agama dan Tuhan.

Meskipun subjek S, subjek HJ dan subjek ST menyadari akan konsekuensi akan akibat dari pekerjaan yang mereka lakukan mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut karena menjalani pekerjaan tersebut sebenarnya bukanlah pilihan mereka. Namun ditengah kesibukan subjek S, subjek HJ dan subjek ST mereka masih menyempatkan diri untuk mengali atau

mempelajari ilmu Agama lebih dalam dengan cara mereka masing-masing seperti mengikuti majelis agama atau mendengarkan ceramah melalui youtube.

Sebagai seorang yang hidup dan bekerja dari dunia yang sangat dianggap tidak baik oleh masyarakat subjek S, subjek HJ dan subjek ST mengakui harus mampu menghadapi sindiran atau opini dari masyarakat oleh karena itu mereka harus dapat menghadapi segala resiko dari akibat dari pekerjaan mereka tersebut.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana gambaran religiusitas wanita pekerja seks di Kota Banjarmasin. Amin Abdullah berpendapat religiusitas atau keberagamaan pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas dan tidak bersekut)) *transistoris* (melewati batas pagar historisitas kesejahteraan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang konkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu secara subyektif. (Nisya dan Sofiah, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agis Akbar Maulana pada tahun 2019 yaitu adanya keyakinan agama yang dimiliki oleh pekerja seks komersial perempuan. (Maulana, 2019). Penelitian yang peneliti lakukan menjadi penguat untuk penelitian sebelumnya dimana ditemukan bahwa ketiga subjek dapat mendalami dan memahami ajaran agama Islam. antara subjek S, subjek HJ dan subjek ST dengan tegaskan mengatakan bahwa mereka sangat meyakini dengan adanya tuhan.

Namun meskipun mereka meyakini dengan adanya tuhan, subjek S dan subjek ST belum mampu melaksanakan kewajiban ibadah dengan sempurna sedangkan subjek HJ sudah mampu melaksanakan kewajiban ibadah karena itu sudah menjadi kebiasaan subjek HJ sejak kecil. Karena menurut Glock dan Stark menjalankan ibadah merupakan salah satu dari dimensi religiusitas yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal

yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. (Raja Perlindungan dan Brilianty, 2014).

Akan tetapi antara subjek S, subjek HJ dan subjek ST mampu menjalankan *religious experience* atau disebut dengan dimensi pengalaman atau perasaan. Mereka memiliki pengalaman dan rasa raket dengan tuhan sehingga mereka mempunyai perasaan ingin meninggalkan pekerjaannya tersebut bahkan ketika awal ingin bekerja mereka selalu ingat untuk berdoa. Menurut Glock dan Strak bahwa dimensi Pengalaman adalah dimensi ini berkaitan dengan seberapa besar tingkat seseorang dalam merasakan pengalaman-pengalaman religinya. Dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur kepada Allah dan percaya Allah akan mengabulkan doa-doa kita, khusyu ketika melaksanakan shalat dan lainnya. (Nasrullah, 2015).

Subjek S, subjek HJ dan subjek ST memiliki dimensi pengetahuan yang baik karena mereka memiliki keinginan untuk terus mengali dan mencari ilmu tentang agama walaupun melalui media yang berbeda-beda. Karena dimensi pengetahuan merupakan salah satu dari dimensi religiusitas juga menurut Glock dan Strak yaitu dimensi Intelektual (*The Intellectual Dimension*) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar mengenai keyakinan. (Fitriani, 2016).

Menurut Glock dan Stark dimensi yang terakhir yang harus dimiliki seseorang untuk mempunyai religiusitas ialah dimensi konsekuensi (*The Consequential Dimension*) yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. (Raja Perlindungan dan Brilianty, 2014). Dalam hal ini ketiga subjek yaitu subjek S, subjek HJ dan subjek ST mereka mampu menyadari akan konsekuensi akan yang mereka terima baik itu berkaitan dengan sifat religiusitas yang mereka ataupun konsekuensi akan pekerjaan yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Gambaran Religiusitas Wanita Pekerja Seks di Organisasi Perubahan Sosial Indonesia Kota Banjarmasin, telah didapatkan gambaran religiusitas. Adapun religiusitas yang dimiliki subjek meliputi dari lima dimensi yaitu: 1).

Dimensi keyakinan: ketiga subjek menyadari dan sangat menyakini dengan adanya tuhan. 2). Dimensi praktek agama: antara ketiga subjek memiliki perbedaan tentang seberapa mampunya melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai umat muslim. 3). Dimensi pengalaman: ketiga memiliki pengalaman dan rasa rakut dengan tuhan sehingga mereka mempunyai perasaan ingin meninggalkan pekerjaannya tersebut bahkan ketika awal ingin bekerja mereka selalu ingat untuk berdoa. 4). Dimensi pengetahuan: ketiga subjek memiliki keinginan untuk terus mengali dan mencari ilmu tentang agama walaupun melalui media yang berbeda-beda. 5). Dimensi konsekuensi: ketiga subjek mampu menyadari akan konsekuensi yang akan mereka terima baik itu berkaitan dengan sifat religiusitas mereka ataupun konsekuensi akan pekerjaan yang mereka lakukan.

Saran

Dari hasil penelitian ada beberapa kesulitan atau kelemahan yang dialami oleh peneliti dan kiranya nanti tidak terulang lagi, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: yang pertama kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti Gambaran Religiusitas Wanita Pekerja Seks Kota Banjarmasin disarankan agar memperkaya referensi terkait dengan religiusitas sehingga hasil yang di peroleh menjadi lebih akurat. Yang kedua kepada subjek diharapkan agar ketiga subjek dapat mengambil nilai-nilai positif dan lebih mampu mengamalkan dan mempelajari ilmu agama secara mendalam dan selanjutnya kepada Universitas diharapkan agar memberikan edukasi psikologi positif yang pasti akan mengurangi stigma negatif terhadap hal yang di anggap tabu misalnya wanita pekerja seks.

Referensi

Destrianti, Febri dan Yessi Harnani, "Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016", *Jurnal Endurance*, Vol. 03, No. 02, (Juni 2018).

Fitriani, Annisa, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Jurnal, Al-AdYaN*. Vol. XI, No. 1 (Januari- Juni 2016).

Glock dan Stark, *Religion and Society in Tension*, Chicago Rand Mc Nally, 1970.

Kartono, Kartini " Patologi Sosial jilid 1" (Jakarta : Rajawali press 2011).

Khumaerah, Nasrullah Khumaerah, " Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. III, No. I, Juni 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

Munawaroh, Siti "Pekerja seks komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah" *jurnal Dimensia* Vol. 4, No. 2 September 2010.

Nasrullah, Muhammad "Islamic Branding, Religiusitas dan Keputusan Konsumen Terhadap Produk" *Jurnal Hukum Islam* Vol. 13, No. 2 Desember 2015.

Perlindungan, Raja dan Amalia Roza Brilianty, "Gambaran Religiusitas Pada Gay", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1, (Padang, Mei 2014).

Rusyidi, Rusyidi dan Nunung Nurwati, " Penanganan Pekerja Seks komersial Di Indonesia, jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 3, Desember 2018.

Sayidatun, Lidya dan Diah Sofiah, " Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi* Vol 7, No 2, (Jawa Timur, 2012).

Sovianti, Elvita, " Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) Yang Telah Berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung)" *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas lampung, 2016).

| Submit | Review | Revisi | Diterima | Publish |
|------------|----------|----------|----------|----------|
| 28-03-2022 | 03-04-22 | 05-04-22 | 01-09-22 | 10-12-22 |
| | 10-07-22 | 15-07-22 | | |

Aulia Sari, Muhammad Zainal Abidin, Imadduddin
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
 Email: auliasarialba442@gmail.com